

Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayana dalam Arsitektur Pura Desa Batuan Gianyar (Tinjauan Konsep *Satyam Sivam Sundaram*)

Cokorda Putra*, A. A. A. Made Cahaya Wardani
Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia
*cokguang@gmail.com

Abstract

One example of the wealth possessed is depicted in the Ramayana story, which has long been ingrained in Balinese culture. The Ramayana story is often expressed in various forms, including Bali's distinctive carvings. This study aims to detail and analyze the extent to which the values of the Ramayana tradition are reflected in the sculptures and reliefs at Pura Desa Batuan, Gianyar, with a specific focus on the concept of Satyam Sivam Sundaram and other traditional values. The goal is to explore the values of the Ramayana tradition through the ornaments adorning Pura Desa Batuan. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The guiding theory for this research is the Transforming Tradition theory. Based on the application of this theory, the researcher chooses to use the ATUMICS (Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape) method to explain the ornaments on the research objects. Data collection techniques include participatory observation, direct observation, and involvement in the research site. The object of study is Pura Desa Batuan in Gianyar, Bali. The research findings indicate that both carvings and reliefs as ornaments have direct and indirect influences on architecture and are capable of illustrating the concept of Satyam Sivam Sundaram, which refers to truth, purity, and beauty. Moreover, the Ramayana Tradition reliefs provide an image and contribute to the essence and spirit of the Pura Desa Batuan building. Furthermore, the Ramayana Tradition reliefs also emit a vibration of sanctity for the Pura Desa Batuan building in Gianyar. The values of sincerity, purity, and beauty are reflected in every element of the building, creating a sacred atmosphere that provides a spiritual experience for Hindu worshippers and visitors alike. Through the emission of vibrations and the preservation of the Ramayana heritage, Pura Desa Batuan stands as living proof of the richness and perpetuity of tradition.

Keywords: *Architecture; Ramayana; Satyam; Sivam; Sundaram*

Abstrak

Salah satu contoh kekayaan yang dimiliki tertuang dalam Kisah Ramayana sudah sejak lama melekat dalam kebudayaan Bali. Kisah Ramayana kemudian kerap dituangkan dalam beberapa hal, termasuk ukir-ukiran khas Bali. Pada penelitian ini bermaksud untuk merinci dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai tradisi Ramayana tercermin pada patung dan relief di Pura Desa Batuan, Gianyar dengan fokus khusus pada konsep *Satyam Sivam Sundaram* dan nilai-nilai tradisional lainnya. Tujuannya tidak lain untuk mengeksplorasi nilai-nilai Tradisi Ramayana melalui *ornament* yang menghiasi Pura Desa Batuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang dijadikan pedoman pada penelitian ini adalah teori *Transforming Tradition*. Berdasarkan penggunaan teori tersebut, peneliti memilih menggunakan metode ATUMICS *Artefact - Technique - Utility - Material - Icon - Concept - Shape* untuk menjelaskan *ornament* pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi partisipatif, pengamatan dan terlibat langsung di lokasi penelitian.

Adapun objek yang diteliti, yaitu Pura Desa Batuan di Gianyar, Bali. Hasil penelitian menunjukkan *ornament* yang berupa ukiran maupun relief memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap arsitektur serta mampu memberikan gambaran terhadap konsep *Satyam Sivam Sundaram*, yaitu kebenaran, kesucian, keindahan. Terlebih, relief Tradisi Ramayana memberikan citra serta ikut menjadi jiwa dan spirit dari bangunan Pura Desa Batuan. Lebih dari itu relief Tradisi Ramayana juga memancarkan vibrasi kesucian bagi bangunan Pura Desa Batuan, Gianyar. Nilai-nilai kesungguhan, kesucian, dan keindahan tercermin dalam setiap elemen bangunan, menciptakan atmosfer suci yang memberikan pengalaman spiritual kepada para umat Hindu yang melakukan ibadah maupun pengunjung. Melalui pemancaran vibrasi dan pelestarian wiracarita Ramayana, Pura Desa Batuan menjadi bukti hidup akan kekayaan dan keabadian tradisi.

Kata Kunci: Arsitektur; Ramayana; Satya; Sivam; Sundaram

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki kekayaan budaya (Paramita & Sudika, 2019). Salah satu contoh kekayaan yang dimiliki tertuang dalam Kisah Ramayana sudah sejak lama melekat dalam kebudayaan Bali. Hal ini didasari Ramayana merupakan karya sastra klasik dari India kuna yang sampai saat ini masih mendapat sambutan dari masyarakat pembaca Indonesia bahkan dunia (Sani, 2015). Kisah Ramayana kemudian kerap dituangkan dalam beberapa hal, termasuk ukir-ukiran khas Bali. Menurut sebuah artikel, seni tradisional memang kerap kali menjadikan legenda maupun kepercayaan disekitar sebagai inspirasi. Terlebih biasanya para pengerajin menampilkan anatomi dan kedetailan disetiap objeknya dengan mengangkat tema mitologi masyarakat setempat dan kehidupan masyarakat Bali, seperti wiracarita Ramayana (Wiwana & Yudarta, 2020). Tidak terkecuali pada ukiran tradisional yang terdapat pada Pura Desa Batuan yang terletak di Gianyar, Bali. Beberapa ukiran dan patung yang menghiasi Pura Puseh tertua di Bali memang didominasi oleh wiracarita Ramayana.

Pura Desa Batuan dikatakan sebagai salah satu bagian dari *Tri Kahyangan* Desa Pakraman di Bali. Hal ini dikarenakan Pura ini memiliki usia yang paling tua diantara Pura yang lain di daerah Gianyar, Bali. Pura Desa Batuan sudah ada sejak tahun 944 Saka atau dalam tahun Masehi berarti 1020 (Syamsul, 2022). Dengan demikian, bangunan ibadah untuk umat beragama Hindu ini berusia lebih dari 1.000 tahun. Menjadi sebuah hal yang menarik untuk mengkaji arsitektur yang ada pada bangunan Pura Desa Batuan. Terlebih, banyak patung dan relief yang mengangkat cerita dari legenda Ramayana yang menjadi salah satu daya tarik lain bagi para wisatawan untuk Berkunjung. Bangunan Pura Desa Batuan kemudian menjadi sebuah bentuk nyata dari kebudayaan Bali.

Lebih lanjut, Djono et al., (2012) menyebutkan bahwa bangunan tradisional memuat nilai kebudayaan yang konkret dimana konstruksi dari bangunan tersebut sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dari pemilik budaya tersebut. Selanjutnya, Ciputra (2022) menambahkan bahwa bangunan tradisional bukan hanya sekadar hunian tempat tinggal, tapi juga sarana pelaksanaan ibadah serta upacara adat. Dilihat dari fungsinya, rumah adat juga dapat digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan seperti *Dewa Yadnya* (upacara keagamaan yang berkaitan dengan Tuhan), *Manusa Yadnya* (upacara yang dilakukan untuk menghormati dan menunjukkan rasa terima kasih kepada sesama manusia), *Pitra Yadnya* (upacara yang dilakukan untuk menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada leluhur atau roh-roh yang telah meninggal dunia) dan *Rsi Yadnya* (upacara yang dilakukan untuk menghormati dan memohon berkah dari guru spiritual atau Rsi). Selain itu, bangunan tradisional Bali juga memiliki desain arsitektur khusus, yakni memiliki struktur, fungsi dan *ornament* yang menggambarkan tradisi yang melekat pada kebudayaan di Bali (Tondi & Iryani, 2018).

Kebanyakan bangunan tradisional Bali seperti Pura yang memang dijadikan sebagai tempat untuk beribadah menggunakan wiracarita yang melekat pada kebudayaan di Bali, salah satunya wiracarita Ramayana. Hal ini dikarenakan, banyak nilai-nilai susila yang dicerminkan melalui wiracarita tersebut. Nilai-nilai susila yang terkandung dalam wiracarita Ramayana diantaranya, pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi perbuatan baik, serta membentuk perkataan dan pikiran yang positif dalam upaya mengikuti jalan *kirtanam* dan *smaranam*. Keberadaan patung dan ukiran yang menggambarkan wiracarita Ramayana kemudian menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, arsitektur bangunan di Bali memiliki sebuah cerita yang dipahatkan pada patung maupun relief mengandung makna tertentu yang tidak saja terbatas pada aspek seni (Restiyadi, 2020), melainkan dapat memuat aspek kultural dan nilai-nilai adaptif yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang bersumber pada agama Hindu. Masyarakat yang berada di Bali mengakui adanya perbedaan budaya pada setiap daerah. Hal ini didasarkan nilai-nilai normatif pada *desa* (ruang), *kala* (waktu), dan *patra* (kondisi riil di lapangan). Ketiga konsep diatas membuat Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh dari budaya yang berasal dari luar (Suwardani, 2015). Segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini membuat nilai-nilai budaya yang ada di Bali tetap lestari. Pelestarian dari nilai-nilai budaya ini berdampak pada wisatawan yang ada di Bali (Aridiantari et al., 2020; Dewi, 2016). Para wisatawan berkunjung ke Bali selain menikmati keindahan fisik pulau Bali, mereka juga ingin melihat keunikan budaya yang ada di Bali yang tergambar dalam arsitektur bangunan tradisional.

Arsitektur Bali merupakan arsitektur yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan di Bali mengisi sejarah, ruang dan waktu dari masa ke masa. Arsitektur Bali memiliki beberapa konsep yang mendasari dalam pembuatan proses fisik dan teknik pembangunan struktur bangunan (Arini & Paramita, 2021). Pertama adalah konsep keseimbangan, yaitu mengandung unsur semesta, konsep *catur lokapala*, *konsep dewata nawa sangga*. Konsep-konsep tersebut menjadi landasan bagi para Arsitektur Bali dalam membangun sebuah bangunan. Khususnya pada konsep *dewata nawa sangga* merupakan arah mata angin yang berada di delapan penjuru arah di Bali sebagai penyeimbang pulau Bali. Hal ini yang menjadi landasan bagi posisi dan penempatan atribut setiap Pura (tempat ibadah umat hindu) di Bali sesuai dengan arah mata angin. Merujuk pada implementasi konsep tersebut sebagai perwujudan dalam pemujaan manifestasi Tuhan yang berada di delapan penjuru mata angin dan pusat atau poros yang terletak di tengah-tengah melambangkan kehadiran Tuhan yang mengatur dan memberdayakan segala aspek kehidupan.

Selain itu, terdapat konsep bangunan yang melibatkan tiga aspek penting yang disebut dengan *Satyam Sivam Sundaram* (Puspa et al., 2020). *Satyam* mencakup nilai-nilai kesungguhan, kejujuran, dan ketulusan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran agama Hindu, di mana pelaksanaan yadnya atau persembahyangan harus didasari oleh ketulusan hati dan kesungguhan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan bagi umat Hindu untuk mengarahkan diri ke jalan yang lebih baik, menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, dan menjalani kehidupan dengan integritas. *Sivam* terkait dengan nilai-nilai kesucian. Konsep ini didasarkan pada ajaran bahwa Tuhan adalah sumber segala kesucian yang ada di dunia ini. Tuhan dianggap sebagai pencipta segala sesuatu, dan dari-Nyalah berasal keberlanjutan dan keelokan dalam alam semesta. Oleh karena itu, nilai-nilai kesucian menjadi landasan untuk menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan dan pengabdian kepada Tuhan. Terakhir, *Sundaram* berkaitan dengan nilai-nilai keindahan. Konsep ini menyoroti bahwa dalam kehidupan ini, terdapat keindahan

dalam persamaan dan perbedaan. Secara keseluruhan, *Satyam Sivam Sundaram* membentuk suatu kerangka nilai yang holistik, memandu individu untuk hidup dengan ketulusan, kesucian, dan apresiasi terhadap keindahan yang ada di sekitar mereka.

Budaya Hindu yang mendalam di Bali memberikan fondasi bagi pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk arsitektur. Konsep *Satyam Sivam Sundaram* mewakili pandangan hidup yang terdalem dalam ajaran Hindu, menciptakan harmoni antara kebenaran, kesucian, dan keindahan sebagai prinsip dasar untuk mencapai keseimbangan hidup yang utuh dan bermakna (Bhusana & Gara, 2024).

Hal ini kemudian tercermin dalam bangunan arsitektur Pura Desa Batuan, Gianyar dari struktur bangunan hingga *ornament-ornament* yang digunakan. Nilai-nilai tradisional lainnya seperti keseimbangan, harmoni dengan alam, dan kepercayaan kepada roh dan dewa-dewa juga tumpang tindih dengan nilai-nilai Ramayana yang diwariskan secara turun temurun. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan globalisasi juga mempengaruhi kebudayaan yang ada di Bali. Suwardani (2015) dan Aridiantari et al., (2020) menjelaskan bahwa globalisasi memberikan perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Kontak budaya ini yang menyebabkan terjadinya pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan saling memengaruhi. Perbedaan pada rumah adat atau bangunan tradisional juga mengalami perubahan karena terkena dampak dari globalisasi. Perubahan pada arsitektur rumah mengikuti perkembangan zaman (Sabono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Adrian & Resmini (2019) menunjukkan adanya perubahan pada rumah tradisional pada beberapa nilai estetika dan kearifan lokal.

Dalam menjaga kelestarian dari budaya arsitektur Bali dapat dimulai dengan menjaga keaslian bangunan tradisional, dalam hal ini Pura sebagai salah satu cara dalam mewujudkan kelestarian budaya arsitektur Bali. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai yang ingin dijadikan dasar dalam membuat bangunan Pura Desa Batuan yang memuat wiracarita Ramayana. Dalam konteks ini, penelitian ini bermaksud untuk merinci dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai tradisi Ramayana tercermin pada patung dan relief di Pura Desa Batuan, Gianyar dengan fokus khusus pada konsep *Satyam Sivam Sundaram* dan nilai-nilai tradisional lainnya. Melalui pemahaman mendalam terhadap hubungan antara tradisi Ramayana, kebudayaan Bali, dan arsitektur Pura, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang keberlanjutan dan relevansi nilai-nilai kultural di tengah arus globalisasi yang terus berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif dengan melibatkan pengamatan langsung di Pura Desa Batuan, Gianyar. Metode yang digunakan berupa ATUMICS (*Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape*) yang menyoroti transformasi unsur-unsur dasar tradisi dengan modernitas. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menguraikan dan menggambarkan keadaan objek penelitian, yaitu Pura Desa Batuan di Gianyar, berdasarkan fakta-fakta yang tampak dalam arsitektur secara sistematis. Kemudian, teknik analisis data dilakukan berfokus pada tradisi Ramayana dalam *ornament* berupa patung dan relief yang menghiasi pura tersebut, sejalan dengan konsep *Satyam*, *Sivam*, dan *Sundaram*. Dilanjutkan dengan melakukan deskripsi data untuk membahas setiap elemen arsitektur dan *ornament* pada Pura Desa Batuan, Gianyar yang merefleksikan nilai-nilai kebenaran (*Satyam*), kebaikan dan kebijaksanaan (*Sivam*), serta keindahan (*Sundaram*). Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep *Satyam*, *Sivam*, dan *Sundaram* dalam arsitektur Pura Desa Batuan, Gianyar melalui orn Tradisi Ramayana.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian: Pura Desa Batuan (Eksplorasi Wilayah Penelitian dan Metode ATUMICS dalam Menjelaskan *Ornament*)

a. Mengenal Lebih Dekat Wilayah Penelitian: Pura Desa Batuan

Pura Desa Batuan merupakan salah satu pura Puseh tertua di Bali, menjadi saksi bisu perjalanan sejarah peradaban Hindu di pulau ini. Terletak di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, pura ini memancarkan keindahan dan keagungan arsitektur serta konsep spiritualnya. Dibangun sejak tahun 1022 Masehi, Pura Puseh Batuan menjadi bagian integral dari Tri Kahyangan dalam konsep desa Pakraman yang diperkenalkan oleh Mpu Kuturan pada tahun 1001 Masehi.



Gambar 1. Tampak Depan Pura Desa Batuan, Gianyar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2024)

Pura Desa Batuan merupakan salah satu cagar budaya Bali yang memiliki peninggalan bersejarah yang dilindungi dan tetap dilestarikan hingga saat ini (Mahaputri & Anom, 2018). Meskipun Pura Desa Puseh Desa Pakraman Batuan sering kali ramai dikunjungi oleh wisatawan, namun kunjungan mereka cenderung singkat dan lebih bersifat transit, menjadikannya sebagai destinasi populer untuk wisatawan yang sedang dalam perjalanan menuju Ubud ataupun sebaliknya.

Tabel 1. Jarak dan Estimasi Waktu Menuju Pura Desa Batuan Gianyar

Kabupaten	Jarak	Estimasi Waktu
Singaraja	76-kilometer	2 jam 9 menit
Denpasar	17-kilometer	39 menit
Badung	14-kilometer	37 menit
Klungkung	21-kilometer	38 menit
Bangli	23-kilometer	44 menit
Negara	92-kilometer	2 jam 47 menit
Karangasem	56-kilometer	1 jam 42 menit
Tabanan	22-kilometer	47 menit

(Sumber: Pengumpulan Data Oleh Peneliti, Desember 2023)

Para pengunjung dari Kabupaten Buleleng, perjalanan sekitar 2 jam melintasi jarak sekitar 70-kilometer akan membawa mereka ke keindahan arsitektur Pura Desa Batuan. Sementara itu, dari Kabupaten Negara, perjalanan sekitar 3 jam dan sekitar 90-kilometer akan membawa pengunjung ke pintu gerbang spiritual ini. Kabupaten Karangasem dan Bangli dapat menikmati perjalanan sekitar 1 jam dengan jarak tempuh sekitar 44 kilometer. Kabupaten Klungkung dan Gianyar memiliki akses yang lebih dekat, dengan perjalanan sekitar 30 menit dan jarak tempuh sekitar 15 kilometer. Kabupaten



Badung dan Tabanan, keduanya dapat mencapai Pura Desa Batuan dalam waktu sekitar 1 jam dengan jarak tempuh sekitar 25 kilometer. Aksesibilitas yang baik dan keindahan arsitektur serta kekayaan budaya yang ditawarkan, Pura Desa Batuan memikat pengunjung dari seluruh penjuru pulau, menciptakan pengalaman spiritual bagi pengunjungnya.

b. Metode ATUMICS dalam Menjelaskan *Ornament* Pada Pura Desa Batuan


Pada objek penelitian pada bangunan Desa Adat Guwang, Gianyar yaitu Pura Desa Batuan terlihat patung ditempatkan di depan gedung yang terbuat dari paras. Patung menampilkan tokoh Ramayana yaitu Subali dan Sugriwa yang dipahat pada batu *paras* (padas). Subali dan Sugriwa merupakan dua tokoh penting dalam Tradisi Ramayana. Tradisi Ramayana merupakan wiracarita epik Hindu yang berasal dari India dan memiliki banyak pengaruh di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Subayono, 2021). Kedua tokoh ini adalah kera yang memiliki peran sentral dalam kisah Ramayana, khususnya dalam pertarungan melawan Rahwana. Dalam kisahnya, Subali dan Sugriwa adalah saudara kandung yang memiliki hubungan yang rumit, namun memiliki kesetiaan dan persahabatan yang sangat kuat. Hingga saat ini, masyarakat Hindu di Bali percaya Subali dan Sugriwa merupakan sebuah simbol kekuatan, keberanian.

Selain patung Subali dan Sugriwa, terdapat beberapa *ornament* lain yang menghiasi Pura Desa Batuan. *Ornament* lainnya akan dijelaskan dengan menggunakan metode ATUMICS (Kurniawan & Meytasari, 2019), sebuah pendekatan yang membawa kita melampaui sekadar tampilan fisik. Metode ini memerinci *Artefact* (A), *Technique* (T), *Utility* (U), *Material* (M), *Icon* (I), *Concept* (C), dan *Shape* (S) sebagai elemen-elemen yang membentuk struktur dan makna dari setiap ornamen. Dengan demikian, metode ini membuka pintu untuk mengeksplorasi kekayaan dan kompleksitas makna dalam setiap *ornament*, membawa pengalaman estetika menjadi pengalaman yang lebih mendalam dan berarti.

Tabel 2. Penjelasan Metode ATUMICS pada *Ornament* di Pura Desa Batuan

Elemen	Gambar	Penjelasan
<i>Artefak</i> (A)		Patung merupakan karya seni 3 dimensi. Patung Sebagai dekoratif berfungsi sebagai dekoratif yang diletakkan pada tembok depan bangunan.
<i>Technique</i> (T)		Patung paras dibuat di tempat lain kemudian ditempatkan pada tembok teknik pembuatan dengan cara dipahat.

Elemen	Gambar	Penjelasan
<i>Utility (U)</i>		<p>Fungsinya adalah sebagai dekorasi pada bagian depan bangunan Pura Desa Batuan.</p>
<i>Material (M)</i>		<p>Paras bubuk dicetak kemudian setelah kering di ukir. Kemudian untuk bahan dari patung paras adalah batu yang kemudian di pahat menyesuaikan dari bentuk yang diinginkan.</p>
<i>Icon (I)</i>		<p>Dengan adanya dekorasi bangunan menjadi ikon dari gedung Desa Adat Guwang.</p>
<i>Concept (C)</i>		<p>Patung <i>detail</i> tokoh-tokoh Ramayana untuk memberikan cita rasa seni pada bangunan dengan mengambil cerita dari Ramayana. Tertangkap adanya cerita saat “penculikan Sita” yang mana menjadi salah satu bagian penting dalam kisah Ramayana.</p>

Elemen	Gambar	Penjelasan
<i>Shape (S)</i>		Patung tampilan berupa ukiran patung tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana dengan dimensi kurang lebih 1 m sampai 1,5 m. Pada ukiran ini tertangkap gambaran wiracarita Ramayana yang menceritakan kehidupan Rama dan Sita saat berada di tengah hutan.

(Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Juli 2023)

2. Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayana dan Konsep *Satyam Sivam Sundaram*

Pura Desa Batuan merupakan salah satu Pura Puseh tertua di Bali yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai destinasi wisata. Keunikan pada bangunan serta adanya *ornament* patung dan pahatan menjadi salah satu daya tarik dari Pura Desa Batuan. Pada kenyataannya keberadaan globalisasi tidak memengaruhi keesistensi dan nilai arsitektur dari Pura ini. Sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan data yang didapatkan melalui model ATUMICS, mengungkap dasar motivasi yang dapat membuka perspektif dalam menginterpretasikan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam pembuatan produk tradisional (Edward et al., 2022). Dalam hal ini berupa patung Subali dan Sugriwa serta keberadaan relief pada bagian dalam Pura Desa Batuan. Ketika mengamati keberlanjutan Pura Desa Batuan sebagai destinasi wisata, terlihat bahwa daya tariknya tidak hanya berasal dari keindahan fisiknya tetapi juga dari keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang diwujudkan dalam arsitekturnya (Fanani & Aqli, 2021). Meskipun dunia terus berubah, pura ini tetap memegang teguh akarnya dalam tradisi, menciptakan sebuah ruang yang melampaui batas waktu.

Lebih lanjut, analisis dari Model ATUMICS menjadi kunci untuk menyingkap makna di balik setiap elemen arsitektur Pura Desa Batuan. Dengan melibatkan *Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*, dapat dipahami bahwa patung Subali dan Sugriwa, setiap relief yang diukir dengan teliti, dan unsur arsitektur lainnya memiliki makna dan tujuan tersendiri yang berasal dari nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Terlebih, terlihat patung Subali dan Sugriwa tidak sekadar menjadi *ornament*, tetapi mencerminkan kisah Ramayana, merangkum nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang dipertahankan dalam masyarakat Bali. Relief yang menghiasi interior pura menjadi bukti konkret bagaimana keahlian tangan para perajin lokal menggambarkan sejarah dan warisan budaya melalui medium seni ukir. Dengan demikian, dapat dikatakan analisis mendalam berdasarkan uraian data dari model ATUMICS terhadap *ornament* di Pura Desa Batuan tidak hanya memetakan unsur-unsur fisik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang makna budaya yang melekat dalam setiap detail arsitektur Pura Desa Batuan. Keberlanjutan dan keaslian pura ini dalam menghadapi globalisasi adalah hasil dari komitmen untuk memahami, menghormati, dan mewariskan nilai-nilai tradisional kepada generasi mendatang.

Kemudian, secara arsitektur adanya *ornament-ornament* dan hiasan ukiran pada bangunan tradisional Bali memberikan pengaruh secara langsung terhadap bangunan, yaitu: bangunan menjadi tampak hidup, berjiwa dan lebih agung, konsepnya menyatu dengan bangunan tradisional itu sendiri (Utami, 2021). Secara tidak langsung relief ataupun patung yang menggambarkan cerita maupun tokoh Ramayana memberikan citra dan ikut menjadi jiwa dan spirit pada Pura Desa Batuan.



Gambar 2. Penempatan Tokoh Ramayanan Pada Ukiran Relief di Pura Desa Batuan, Gianyar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2023)



Gambar 3. Penempatan Tokoh Subali dan Sugriwa di Pura Desa Batuan, Gianyar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2023)

Seperti yang terlihat pada gambar 2 dan 3, penempatan *ornament* ditentukan oleh watak dari tokoh-tokoh tersebut. Tokoh protagonis seperti Rama, Sinta, Laksamana biasanya ditempatkan sebagai ragam hias di bagian depan bangunan sedangkan tokoh antagonis ditempatkan di bagian bawah bangunan. Sugriwa, Subali ataupun raksasa yang memiliki kekuatan ditempatkan sebagai penyangga atau ditempatkan pada bagian luar bangunan yang mengandung arti kekuatan dan keangkeran sesuai dengan ciri khas bangunan Pura Desa Batuan Secara garis besar makna dan fungsi *ornament* dapat dilihat pada tabel 3.

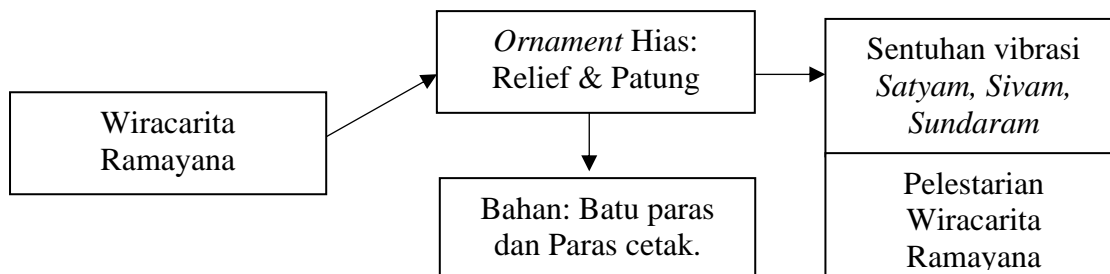
Tabel 3. Makna dan Penempatan Posisi *Ornament* Ramayana

Jenis <i>Ornament</i>	Posisi Letak	Makna filosofis
Relief	Pada fasad bangunan	Menceritakan tentang bagian dari kanda yang terdapat pada Ramayana
Patung	Di depan/luar bangunan/dalam bangunan	Menceritakan tentang tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana

(Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Desember 2023)

Berdasarkan uraian dari tabel 3, maka *ornament* Ramayana di Pura Desa Batuan mencerminkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam kisah Ramayana. Setiap tokoh dan adegan yang diukir atau dilukis memperlihatkan prinsip-

prinsip kebenaran, kesucian, dan keindahan, sesuai dengan konsep *Satyam Sivam Sundaram*. Simbolisme keberanian dan pengorbanan: Penempatan tokoh-tokoh pahlawan dan adegan berani dalam Ramayana, seperti Rama, Jatayu Laksmana dan Hanuman, mewakili simbolisme keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Selain itu, Subali dan Sugriwa dalam Ramayana dikenal sebagai dua tokoh kera yang memiliki keberanian dan kekuatan luar biasa (Subayono, 2021). Penempatan mereka di luar Pura Desa Batuan bisa diartikan sebagai penjaga yang melambangkan perlindungan dan keamanan untuk komunitas dan lingkungan sekitar. Pertimbangan hal tersebut kemudian membuat sebuah pemaknaan filosofis mengenai Wiracarita Ramayanan pada *ornament* di Pura Desa Batuan, seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Bagan Hasil Pemaknaan Filosofis Tradisi Ramayana Pada Ornament di Pura Desa Batuan (Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Juli 2023)

Pada gambar 4 mengenai hasil pemaknaan filosofis tradisi Ramayana yang ditinjau berdasarkan konsep *Satyam, Sivam* dan *Sudaram*. Berdasarkan tersebut pada *ornament* Pura Desa Batuan, mencerminkan kekayaan nilai dan makna yang mendalam dalam warisan budaya Bali. *Satyam*, sebagai konsep kebenaran, menciptakan panggung bagi pengungkapan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam kisah Ramayana. *Ornament-ornament* yang menghiasi pura tidak hanya sekadar elemen dekoratif, melainkan sarana visual yang menggambarkan kebenaran dan integritas. *Sivam*, yang berhubungan dengan kesucian, meresap dalam setiap *detail ornament* Pura Desa Batuan. Kesucian ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga menggambarkan kesucian dalam tindakan dan niat, sebagaimana tercermin dalam perjalanan Rama, Sita, dan karakter-karakter lainnya dalam Ramayana. *Ornament-ornament* tersebut menjadi medium visual yang merayakan keberlanjutan nilai-nilai suci tersebut.

Kemudian, *Sundaram* yang bermakna keindahan muncul melalui keelokan dan harmoni dari setiap elemen pada patung dan relief. Penggunaan motif dan pola dalam pada *ornament* tersebut menggambarkan keindahan yang melampaui dimensi fisik semata. Keindahan ini juga mencerminkan harmoni antara nilai-nilai Tradisi Ramayana dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, memberikan kesan visual yang memikat. Dengan demikian, filosofis tradisi Ramayana yang diwujudkan dalam *ornament* Pura Desa Batuan menciptakan narasi visual yang kaya akan makna. Konsep *Satyam Sivam Sundaram* membentuk dasar filosofis yang menginspirasi perwujudan seni dan arsitektur, menjadikan pura ini sebagai situs yang memancarkan kearifan dan keindahan warisan budaya Bali (Sarining & Suryatiningsih, 2022).

Selain itu, hal ini juga memancarkan vibrasi dalam Pura Desa Batuan, membawa kehidupan pada setiap elemen dan detailnya. *Ornament-ornament* yang mengisahkan kisah Ramayana bukan hanya sekedar lukisan atau ukiran, melainkan seakan hidup dalam setiap sudut Pura Desa batuan. Vibrasi ini menciptakan atmosfer suci dan penuh semangat, memperkuat rasa keberadaan nilai-nilai Ramayana dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemancaran vibrasi dan pelestarian wiracarita Ramayana, Pura Desa Batuan

menjadi bukti hidup akan kekayaan dan keabadian tradisi. Lebih dari sekadar seni dan arsitektur, *ornament* pada Pura Desa Batuan juga berperan sebagai penjaga wiracarita Ramayana. Dalam keindahannya, setiap *ornament* menjadi wadah yang menyimpan dan menyampaikan cerita-cerita luhur tersebut. Dengan demikian, Pura Desa Batuan berfungsi sebagai pelindung dan penjaga warisan budaya, memastikan bahwa nilai-nilai Ramayana tidak hanya bertahan, tetapi juga terus mengalir dan menginspirasi generasi-generasi mendatang. Dengan demikian, Pura Desa Batuan tidak hanya menjadi tempat ibadah, melainkan juga penjaga yang setia terhadap kearifan lokal dan warisan rohaniah.

Kesimpulan

Pura Desa Batuan di Gianyar, Bali, dengan *ornament* Tradisi Ramayana dan konsep *Satyam Sivam Sundaram*, menjadi wujud nyata pelestarian nilai-nilai tradisi Hindu dan kekayaan budaya Bali. Melalui metode ATUMICS (*Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape*), penelitian ini mengungkapkan bahwa relief Ramayana dan penempatan patung Subali dan Sugriwa memberikan pengaruh mendalam terhadap jiwa bangunan. Bangunan Pura Desa Batuan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesucian, keindahan, dan kebenaran. Terlebih secara khusus, *ornament* Ramayana dalam bentuk patung dan relief menjadi penanda keberadaan nilai-nilai heroik dan spiritual yang melekat dalam kisah Ramayana. Hal ini juga menjadi wujud nyata dari upaya pelestarian warisan budaya dan ajaran Ramayana. Selain itu, konsep *Satyam Sivam Sundaram* turut menguatkan makna dalam arsitektur Pura Desa Batuan. Nilai-nilai kesungguhan, kesucian, dan keindahan tercermin dalam setiap elemen bangunan, menciptakan atmosfer suci yang memberikan pengalaman spiritual kepada para pengunjung.

Daftar Pustaka

- Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 13.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education*, 2(2), 67–80.
- Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni Arsitektur Bali dalam Bangunan Bangunan Bali (Kajian Filosofis). *Maha Widya Duta*, 5(1), 76–87.
- Bhusana, I. W. H. D., & Gara, I. W. (2024). The Suboptimal Process of Teaching and Learning Hinduism in Java. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 97-109.
- Ciputra, W. (2022). *Rumah adat Bali: Bagian, Fungsi, dan Penjelasan Arsitektur Asta Kosala Kosali*. Denpasar: Udayana University Press
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3), 222–233.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian Modul ‘ATUMICS’ pada Bidang Desain Industri Furnitur Rotan. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25–36.
- Fanani, M. Z., & Aqli, W. (2021). Kajian Kearifan Lokal Pada Bangunan Kantor Pemerintahan Balaikota Depok. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 5(1), 15–20.

- Kurniawan, M. A., & Meytasari, C. (2019). Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang Dan Hunian Vertikal Di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 54–61.
- Mahaputri, D. R., & Anom, I. P. (2018). Potensi Pura Desa Puseh Desa Pakraman Batuan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 21.
- Paramita, I. B.G., & Sudika, I. W. (2019). Peran strategis pemerintah Provinsi Bali dalam pelestarian budaya lokal. *Maha Widya Duta*, 3(2), 11–20.
- Puspa, I. A. T., Saitya, I. B. S., & Siswadi, G. A. (2020). Teo estetis canang sari. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(2), 157–170.
- Restiyadi, A. (2020). The Reliefs of Ramayana and Kṛṣṇa Story at Lara Jonggrang Temple and Reign Shift of The Ancient Mataram in 9th Century AD. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 45–62.
- Sabono, F. (2017). Konsep Rumah Tumbuh pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur. *Media Matrasain*, 14(1), 34–48.
- Sani, I. (2015). Peran Sendratari Ramayana dalam Melestarikan Kebudayaan Tradisional (Studi Kasus di Balekambang Kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 1–14.
- Sarining, G., & Suryatiningsih, N. K. (2022). Eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng. *Prabha Vidya*, 2(1), 1–10.
- Subayono. (2021). Sugriwa Subali. *Makalanga*, 8(1), 90–97.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Syamsul, I. (2022). *Pura Puseh Batuan, Bangunan Bersejarah dengan Desain Arsitektur Unik di Gianyar*. Itrip.Id. <https://www.itrip.id/pura-puseh-batuan-gianyar>
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15.
- Utami, A. (2021). Ornamen Tradisional Bali Pada Interior Bangunan Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 167–180.
- Wiwana, I. P. A. P., & Yudarta, I. G. (2020). Kajian Elemen-Elemen Lukisan Cerita Ramayana. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(1), 1–7.